



Intan Permata

Seorang laki-laki sedang berjalan di suatu daerah yang tidak dikenalnya. Ia terus berjalan ketika tiba-tiba ia mulai cemas dan mulai khawatir kalau-kalau ia salah jalan. Mendadak, dia terkejut melihat seorang laki-laki yang sudah tua sedang duduk bersandar pada sebatang pohon. Kedua tangannya terlipat dan kepalanya terkulai di atas tangan. Rambut putih lelaki tua itu berkilau terkena pantulan sinar matahari. Si pengembara yang terkejut itu berlari menemuinya dan bertanya, “Maaf, permisi, Apakah anda baik-baik saja?” Lelaki tua itu tidak bergerak ataupun menjawab. Si pengembara berlutut dan menyentuh bahu lelaki tua tersebut sambil bertanya lagi, “Permisi, apakah Anda tidak apa-apa?” Lagi-lagi dia tidak mendapatkan jawaban. Si pengembara berdiri dan berniat melanjutkan perjalanan, ketika tiba-tiba kepala lelaki tua itu terangkat dan matanya terbuka lebar.

Dengan suara lemah dan terpatah-patah, lelaki tua itu berkata, “Teruslah berjalan, kau berada di jalan yang benar. Sebelum menyeberangi sungai, kumpulkan apa yang kau temukan di sana sebanyak-banyaknya, karena kau tidak akan

pernah bisa kembali!" Matanya tertutup dan kepalanya kembali disandarkan pada tangannya.

Si pengembara menunggu, kemudian akhirnya berbalik dan melanjutkan perjalanannya di bawah sengatan matahari, sambil berkata pada dirinya sendiri, "Lelaki tua itu mungkin gila." Kemudian dia memikirkan perkataan lelaki tua itu dan tertawa sendiri, "Mungkin sungainya juga tidak ada!" Si pengembara berjalan terus dan akhirnya sampailah dia di kaki sebuah bukit besar. Ketika dia mencapai puncaknya, dia melihat sebuah sungai besar yang indah mengalir perlahan di balik bukit. Dengan bersemangat dia berlari menuruni bukit dan meloncat ke dalam air yang jernih itu. Dia menari-nari sambil mencipratkan air ke atas sehingga membasahi seluruh tubuhnya. Tiba-tiba ia tertegun, suara lelaki itu terngiang kembali di telinganya, *Sebelum menyeberangi sungai kumpulkan apa yang kau temukan di sana sebanyak-banyaknya karena kau tidak akan pernah bisa kembali.*

Si pengembara itu mencari-cari ke sekelilingnya tetapi tidak melihat apa pun kecuali ranting, bebatuan, dan rerumputan biasa. Dia berpikir, *Satu-satunya yang bisa kukumpulkan adalah batu-batu ini, tetapi untuk apa? Untuk menghalau binatang buas, ah rasanya tidak mungkin.* Tapi dia membungkuk juga untuk mengumpulkan beberapa buah batu dan mengantonginya. Kemudian dia berbalik untuk menyeberangi sungai, tetapi dia berhenti lagi dan berpikir, *Ini hal paling gila yang pernah kulakukan.* Kemudian dia pun menyeberangi sungai.

Langit menjadi gelap dan pengembara itu kelelahan, sehingga dia memutuskan untuk menghentikan perjalanannya dan mendirikan sebuah tenda kecil. Dengan cepat dia tertidur. Menjelang tengah malam, mendadak dia terbangun dan berdiri. Dia menatap bulan purnama yang menerangi langit. Dia

menjadi marah saat menyadari apa yang membangunkannya. Batu-batu dalam kantongnyalah yang mengganggu tubuhnya. Dia mengeluarkan segenggam batu itu dan menyingkirkannya. Sinar bulan memantul pada batu-batu itu. Ternyata batu itu berubah menjadi intan permata yang tak ternilai harganya!

Si pengembara merasa menyesal. *Andai saja aku mengumpulkan lebih banyak sebelum menyeberangi sungai tadi, pikirnya.*

Sekolah adalah seperti tepian sungai yang penuh batu-batu berserakan yang mungkin akan menjadi permata jika kamu mengambilnya. Seperti lelaki tua yang tidak bisa memaksa si pengembara untuk mengambil batu sebanyak-banyaknya, bapak atau ibu guru di sekolah tidak dapat selalu memaksa kamu untuk mengumpulkan ilmu yang ditawarkan di sekolah. Tidak juga orang lain. Tetapi, guru dapat dan akan selalu memotivasi kamu untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan sebanyak mungkin di sekolah sebelum kamu menyeberangi sungai, karena waktu tidak akan pernah bisa kembali ke saat ini.

Ada sebuah teka-teki dari Imam Al-Ghazali kepada murid-muridnya

Imam Ghazali : Apa yang paling jauh dari kita di dunia ini?

Murid 1 : Negeri Cina.

Murid 2 : Bulan.

Murid 3 : Matahari.

Murid 4 : Bintang-bintang.

Imam Ghazali: Semua jawaban itu benar. Akan tetapi, yang paling jauh dari diri kita adalah MASA LALU. Bagaimanapun